



## **Jangan Memberi Stigma ”Nakal”:** Pengaruh pada Prestasi Pendidikan Agama Kristen Siswa Sekolah Dasar

**Mita Analisa Sipayung<sup>1</sup>, Romauli Siagian<sup>2</sup>, Tripena Engelina Manullang<sup>3</sup>, Victoria Natalia Simanjuntak<sup>4</sup>, Wenny Ariyani Sipayung<sup>5</sup>, Damayanti Nababan<sup>6</sup>**

<sup>1-5</sup>Mahasiswa Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

<sup>6</sup>Dosen Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

e-mail: [mitaasipayung@gmail.com](mailto:mitaasipayung@gmail.com)

### **Article Info**

### **Abstrak**

*Kata kunci:*

*Kata kunci 1; stigma nakal*

*Kata kunci 2; prestasi, pendidikan agama Kristen*

*Kata kunci 3; siswa sekolah dasar*

Pengaruh kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di Sekolah Dasar Hidup Baru Batam menjadi permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui sampai sejauh mana hubungan kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di Sekolah Dasar Hidup Baru Batam. Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket siswa, *interview* (wawancara) dan observasi, sampel yang digunakan terdiri dari kelas IV sampai kelas V yang berjumlah 55 orang, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random* (acak). Dalam mendeskripsikan hasil penelitian maka data yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam tabel dan kemudian diolah dengan teknik analisis data memakai rumus produk *moment* cari persen angka kasar. Pengaruh kenakalan siswa terhadap prestasi belajar berada di angka lebih dari 50%. Masalah kenakalan siswa merupakan tanggung jawab bersama antara wali murid dan wali siswa.

**Keywords:**

*Keyword 1; naughty stigma*

*Keyword 2; achievement*

*Keyword 3; Christian religious education*

*Keyword 4; elementary school students*

**Abstract**

*The delinquency of students towards the value of learning achievement in Sekolah Dasar Hidup Baru Batam is a problem posed in this study. The purpose of this study is to find out the extent of the relationship of student delinquency to the value of learning achievement in Sekolah Dasar Hidup Baru Batam. The research instruments used are student questionnaires, interviews and observations, the samples used consist of class IV to class V which totals 55 people, sampling techniques using random techniques. In describing the results of the study, the collected data is entered into a table and then processed with data analysis techniques using the product formula of the moment find percent rough numbers. The effect of student delinquency on learning achievement is at more than 50%. The issue of student delinquency is a shared responsibility between the student's guardian and the student's guardian.*

---

**PENDAHULUAN**

Dewasa ini masalah kenakalan remaja ramai dibicarakan diberbagai kalangan masyarakat, terutama kenakalan yang dilakukan oleh remaja, kenakalan remaja sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, akibatnya yang timbul cukup sering dan tidak lagi dianggap sebagai persoalan biasa. Masalah kenakalan ini bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, sekolah juga mempunyai tanggung jawab yang besar pula, apalagi saat ini masalah kenakalan remaja berkembang di kalangan siswa-siswi terutama di SD yang ada di kota-kota.

Faktor penyebab kenakalan remaja selain dari dalam diri anak itu sendiri ada juga faktor dari keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Masalah kenakalan remaja akan timbul apabila tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan rohani secara baik. Karena kebutuhan itu tidak terpenuhi maka remaja akan mencari cara dengan jalan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan bertingkah laku ke arah perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat (Hardianto, 2018).

Ditinjau dari segi perkembangannya remaja masih dalam taraf mencari-cari bentuk pola prilakunya guna pembentukan kepribadiannya status remaja tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan, sehingga masa remaja

adalah periode meningkatnya emosi di saat badai dan tekanan datang dan mudah dirangsang dan emosinya cenderung meledak (Nurkhotimah, 2020). Oleh karena itulah masa remaja besar kemungkinan dapat melakukan kenakalan. Karena di sekolah tersebut banyak sekali siswa-siswinya terpengaruh oleh perkembangan zaman yang semakin lama semakin edan. Sehingga siswa tersebut mudah masuk ke dalam pergaulan yang kurang baik yang dapat mengakibatkan masa depan mereka menjadi rusak. Kenakalan remaja yang dilakukan para siswa harus diatasi, karena jika kenakalan siswa ini dibiarkan berkembang akan menghambat proses belajar mengajar yang sedang dijalani siswa (Putri et al., 2022).

Jika ditinjau dari segi tata bahasa, kenakalan adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada masa anak-anak ke dewasa. Kenakalan ini meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kenakalan itu terjadi karena beberapa faktor, bisa disebabkan dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar atau eksternal (Saodah et al., 2020).

Faktor internal meliputi krisis identitas yakni perubahan biologis dan sosiologis pada diri si anak yang memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya dan tercapainya identitas peran. Kenakalan ini terjadi karena si anak gagal mencapai masa integrasi kedua.

Selain identitas diri, kontrol diri yang lemah juga yakni anak yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Faktor eksternal meliputi keluarga dan perceraian orang tua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada anak. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan anak, teman sebaya yang kurang baik, komunitas atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Namun ada hal-hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi kenakalan anak dalam hal ini siswa (Ariawan, 2022):

1. Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya kontrol diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. Anak harus bisa mendapatkan sebanyak mungkin figur orang-orang dewasa yang telah melampaui masanya dengan baik juga mereka yang berhasil memperbaiki diri setelah sebelumnya gagal pada tahap ini.
2. Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan poin pertama.
3. Kemauan orang tua untuk membenahi kondisi keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi anak.

4. Anak pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orangtua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana anak harus bergaul.
5. Anak membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Lebih khusus lagi kenakalan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kenakalan siswa yang timbul karena tidak adanya penyesuaian antara cita-cita dengan sarana untuk mencapai cita-cita tersebut atau dengan kata lain, adanya kebutuhan-kebutuhan siswa yang tidak terpenuhi sebagaimana mestinya. Karena tidak terpenuhinya kebutuhannya maka siswa mencari cara untuk mencapai kebutuhannya dengan bertingkah laku ke arah perbuatan yang mengganggu keamanan dan ketertiban disebut dengan "Nakal" (Nono, 2021). Kenakalan dari sudut pandang pendidikan adalah tindakan mereka yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati peraturan yang berlaku yang dilakukan berulang kali sehingga dapat merugikan dirinya sendiri atau orang lain (Saodah et al., 2020).

Karena kenakalan ini dilakukan oleh siswa maka kenakalan siswa adalah tindakan yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan terjadi berulang kali sehingga merugikan orang lain dan dirinya sendiri.

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai suatu komponen pendidikan, siswa dapat ditinjau dari berbagai pendekatan, antara lain: pendekatan sosial, pendekatan psikologis, dan pendekatan edukatif atau pedagogis (Rahman, 2019).

Peserta didik atau siswa merupakan sebutan untuk anak didik pada jenjang pendidikan dasar dan juga menengah. Siswa merupakan satu-satunya subjek yang menerima apa saja yang diberikan oleh guru saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Siswa digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Selain memperoleh ilmu pengetahuan siswa juga mengalami perkembangan serta pertumbuhan dari kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa merupakan salah satu anggota masyarakat yang memiliki potensi serta usaha untuk mengembangkan dirinya (Hardianto, 2018).

Peserta didik yang pada umumnya merupakan individu yang memiliki potensi yang dirasa perlu dikembangkan melalui pendidikan baik fisik maupun psikis dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimanapun ia berada. Seorang peserta didik akan diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik serta etika yang sopan untuk berinteraksi pada masyarakat lainnya. Tentu saja hal tersebut tidak dapat melupakan peran pendidik sebagai sumber ilmu dan salah satu unsur terpenting dari pendidikan. Seorang pendidik harus memahami dengan betul karakter yang ada pada peserta didiknya. Pendidik juga harus mengerti bagaimana cara mengasah potensi yang ada pada peserta didiknya. Menurut pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat

yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Abu Achmadi, salah satu pemerhati pendidikan ia mengungkapkan bahwa peserta didik atau siswa merupakan individu yang belum bisa dikatakan dewasa. Ia memerlukan usaha, bantuan, serta bimbingan dari seseorang untuk mencapai tingkat kedewasaannya. Ia juga mengungkapkan bahwa peserta didik juga membutuhkan bimbingan untuk menjadi pribadi yang lebih baik di depan Tuhan serta di depan negara sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian siswa atau peserta didik dapat dikatakan orang yang mempunyai potensi dasar yang ada dalam dirinya berupa fisik maupun psikis yang perlu dikembangkan melalui pendidikan.

Belajar merupakan satu kata yang telah sering disebut-sebut orang terutama di sekolah-sekolah ada yang beranggapan bahwa belajar diartikan sebagai menghafal atau membaca saja. Hal ini tidaklah benar, karena belajar merupakan suatu proses yang terjadi pada diri seseorang untuk menuju ke suatu perubahan tingkah laku kearah yang lebih maju dan bersifat secara jasmani maupun rohani. Perubahan tingkah laku orang yang belajar dapat dilihat atau dinyatakan sebagai atau penerimaan dan penghargaan.

Oleh sebab itu setiap makhluk hidup di dunia harus belajar, karena dengan belajar manusia dapat mengetahui apaapa yang tidak diketahuinya. Manusia adalah makhluk yang tak berdaya sejak dilahirkan. Hal ini dapat dilihat kenyataannya bila dibandingkan dengan makhluk yang lain. Kalau manusia itu tidak diasuh dan dibimbing, maka dapat dibayangkan akan bagaimana jadinya individu tersebut. Belajar adalah suatu hal yang sebaiknya harus dilakukan oleh manusia.

Belajar pada manusia merupakan suatu proses psikis, yang berlangsung di dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, sikap yang bersifat konstan/menetap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa suatu yang baru yang segera nampak dalam perilaku nyata dan masih tertinggal tersembunyi, mungkin juga perubahan hanya berupa penyembuhan terhadap hal-hal yang mudah dipelajari. Proses dapat berlangsung dengan disertai kesadaran dan intensi, tetapi tidak mutlak diperlukan (Syafa'ati et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi suatu prestasi belajar adalah tergantung pada suatu keadaan tertentu dari dalam diri dan dari luar dirinya. Seorang memberi pelajaran terhadap murid dalam satu kelas, tetapi prestasi masing-masing murid berbeda-beda, sehingga dalam suatu kelas ada murid-murid mendapat nilai yang baik, ada yang sedang dan ada yang buruk. Hal ini adalah disebabkan pengaruh beberapa faktor yang berbeda yang dimiliki oleh setiap murid. Beberapa faktor tersebut adalah faktor dalam diri anak (internal) dimana faktor dalam diri anak dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu faktor jasmani dan faktor kejiwaan (Syafari & Montessori, 2021).

Intelegensi adalah merupakan sifat (*quality*) dari tingkah laku atau perbuatan manusia sebagai hasil (akibat) dari pengaruh intelegen, apabila ia telah siaga (*ready*) menemukan pemecahan-pemecahan atau masalah-masalah yang dihadapinya dapat

mengelola tugas-tugas secara efektif atau dapat menyesuaikan diri secara memuaskan dengan situasi-situasi baru.

Intelegensi itu adalah suatu ciri-ciri tingkah laku yang dapat diukur. Jadi seseorang bertingkah laku dan bertindak secara fisik maupun psikis dengan mudah, cepat dan tepat, dapat dikatakan intelegensinya tinggi (Ariawan, 2022).

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran atau belajar yang semakin bertumbuh dalam kehidupan sehari-hari. PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh umat manusia sepanjang abad agar menghasilkan gaya hidup kristiani (Nono, 2021).

PAK membawa setiap orang agar berlaku seperti kehendak Allah. "Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna" (Matus 5:48). Pendidikan yang menyadarkan setiap orang akan Allah dan kasih-Nya dalam Yesus Kristus agar mereka mengetahui diri mereka yang sebenarnya keadaannya, bertumbuh sebagai anak Allah dalam persekutuan Kristen. Memenuhi panggilan bersama sebagai murid Yesus di dunia dan tetap percaya pada pengharapan Kristen (Nono, 2021).

John Calvin mengemukakan bahwa PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik putra-putri Gereja agar mereka, (1) Dilibatkan dalam penelaahan Alkitab secara cerdas bagaimana dibimbing oleh Roh Kudus; (2) Diajar mengambil bagian dalam kebaktian serta mencari kesaan Gereja dan (3) Diperlengkapi memilih cara-cara mengejawatahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus dalam gelanggang pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedulatan Allah demi kemuliaan-Nya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus (Emeliana et al., 2022).

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang Alkitabiah, yakni pendidikan yang mendasarkan diri pada Alkitab sebagai Firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya yaitu murid dewasa. Alkitab sebagai sumber pengajaran PAK harus diyakini sebagai Firman Allah tanpa salah karena diwahyukan oleh Roh Kudus. Itulah sebabnya para pengajar dan pelajar PAK memerlukan penerangan oleh Roh Kudus (Silalahi et al., 2022).

Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan proses PAK, hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu lam atau bahkan tidak akan hilang selamalamanya. Karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan meruba cara berpikir, bersikap dan bertingkah laku, serta akan menghasilkan perilaku belajar dan bekerja yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma kristiani.

## **METODE**

Sebagaimana dengan masalah yang telah dikemukakan pada penelitian ini, maka penelitian akan dilaksanakan dengan mengambil lokasi di SD Hidup Baru Batam. Populasi penelitian adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang dapat berupa

manusia (remaja), sehingga subyek ini dapat menjadi sumber penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian tentang pengaruh kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar PAK di SD Hidup Baru Batam adalah angket, *interview*, dan observasi. Sedangkan teknik analisis data memakai rumus produk moment cari persen angka kasar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah diadakan pengumpulan data dalam penelitian ini, maka diperoleh beberapa temuan penelitian tentang kenakalan siswa terhadap nilai prestasi belajar di SD Hidup Baru Batam. Dengan bertitik tolak dan analisa data maka hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah melawan guru sewaktu berada di dalam dan diluar kelas sebanyak 75%.
2. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah melakukan perkelahian sesama pelajar di sekolah sebanyak 73%.
3. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah memakai narkoba yang beredar di pasaran saat ini sebanyak 98%. Hal ini terjadi karena mereka takut menanggung resikonya yang begitu besar.
4. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah merokok ketika berada di kantin sekolah sebanyak 78%.
5. Siswa yang cenderung menyatakan pernah absen dari sekolah sebanyak 65%. Hal ini terjadi karena siswasiswanya tersebut malas datan sekolah dan karena kurangnya perhatian dari tiap wali kelas serta kurang ketatnya peraturan sekolah. Yang tidak memberikan sanksi kepada siswa yang selalu absen.
6. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah cabut/bolos dari sekolah sebanyak 84%.
7. Siswa yang cenderung menyatakan pernah membuat keributan di dalam kelas sebanyak 55%. Hal ini terjadi karna siswa ingin mencari perhatian dari guru dan teman-teman sekelasnya.
8. Siswa yang cenderung menyatakan pernah datang terlambat datang ke sekolah sebanyak 51%. Hal ini terjadi karena siswa-siswa tersebut terlambat bangun, tidak dapat kendaraan, dan terkadang dudukduduk dulu di warung atau berdiriberdiri di pinggir jalan.
9. Siswa yang cenderung menyatakan tidak pernah mengeluarkan pakaian seragam ketika berada di lingkungan sekolah sebanyak 53%.
10. Siswa yang cenderung menyatakan pernah mengerjakan PR sekolah sebanyak 56%. Hal ini terjadi karena siswa-siswa tersebut ingin mendapat nilai tambah dari guru yang memberikan tugas tersebut.

## Pengujian Hipotesis

Kenakalan siswa ialah tindakan yang mengganggu proses belajar mengajar di sekolah dan tidak mentaati peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah dan terjadi berulang kali sehingga merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

## **SIMPULAN**

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang sebagai akibat dari latihan dan pengalaman atau melalui pendidikan. Prestasi belajar adalah suatu ukuran kemampuan yang dapat dicapai atau ditunjukkan, ditampilkan seseorang dalam bidang studi. Faktor penyebab timbulnya kenakalan siswa adalah faktor internal (faktor yang timbul dari dalam diri anak), faktor eksternal (faktor yang datang dari luar diri anak atau faktor-faktor yang dapat menimbulkan masalah pribadi anak), antara lain faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Penanggulangan kenakalan, terutama di kalangan remaja merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan sekolah. Masalah kenakalan yang timbul di kalangan remaja terutama tidak adanya penyesuaian antara cita-cita dengan saran-saran untuk mencapai cita-cita tersebut atau dengan kata lain, adanya kebutuhan-kebutuhan.

Hendaknya orang tua harus lagi lebih memperhatikan perkembangan anaknya, mengawasi anak secara kontinu ketika mengisi waktu senggangnya, dan berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan dan menentramkan diri anak. Guru hendaknya mengisi waktu belajar di sekolah seefisien mungkin, mengenal lagi latar belakang kehidupan siswa, mengaktifkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler disamping kegiatan belajar mengajar yang terkoordinir, dan menginformasikan kepada orang tua tentang masalah anaknya di sekolah, baik secara tatap muka ataupun dengan cara pemberian surat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariawan, S. (2022). COUNTERING THE NEXT PANDEMIC AFTER COVID-19: An Effort of Christian Education to Stop Phubbing. *Mahabbah*, 3(2), 1–12.
- Emeliana, E., Parulian, T., & Siligar, A. (2022). Strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berdasarkan 2 Korintus 4: 1-6 dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(3), 1329–1347.
- Hardianto, R. (2018). Sistem Pakar Penentuan Tipe Kepribadian Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Metode Case Based Reasoning. *Intecom: Journal of Information Technology and Computer Science*, 1(2), 240–250.
- Nono, M. M. (2021). Pendidikan Keluarga Kristen dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 65–75.
- Nurkhotimah, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meminimalisir Kenakalan Siswa SD di Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon. *Permata*:

*Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 19–31.

- Putri, R. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2022). Problematika Guru Dalam Program Pembiasaan Karakter Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 9(1), 33–42.
- Rahman, M. (2019). Professional competence, pedagogical competence and the performance of junior high school of science teachers. *Journal of Education and Practice*, 5(9), 75–80.
- Saodah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *PANDAWA*, 2(3), 375–385.
- Silalahi, M. L., Barus, S. J., Ndururu, I. S., & Wira, M. (2022). Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Kristen. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(3), 292–297.
- Syafa'ati, J. S. N., Sucipto, S., & Roysa, M. (2021). Analisis Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 122–128.
- Syafari, Y., & Montessori, M. (2021). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1294–1303.